



TRANSFORMASI ADAT RESAM PERNIKAHAN MELAYU JAMBI DI ERA MODERN: KAJIAN LAPANGAN TENTANG PERGESERAN NILAI DAN MAKNA BUDAYA DI DESA OLAK KEMANG

Nirwan Il Yasin, Fatonah, Desy Mayang Sari, Andi Fadliyah, Rahelia Sitorus,
Irfan Pramudya P, Restya Nanda Oktafiana

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Jl. Jambi–Ma. Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi, Indonesia

Email korespondensi: desymayangsari@email.com

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan dan keberlanjutan praktik adat resam pernikahan masyarakat Melayu Jambi di Desa Olak Kemang. Adat resam pernikahan merupakan cerminan nilai budaya dan identitas sosial masyarakat Melayu yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, perkembangan zaman dan modernisasi telah menyebabkan terjadinya penyesuaian dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, dan dokumentasi prosesi adat pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa unsur adat, seperti upacara berinai dan adat “menyambut besan”, mulai disederhanakan, sedangkan simbol-simbol budaya seperti busana pengantin dan musik tradisional tetap dipertahankan sebagai penanda identitas Melayu Jambi. Modernisasi membawa perubahan pada bentuk pelaksanaan, namun nilai-nilai sosial seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan kebersamaan masih menjadi inti pelaksanaan adat.

Kata Kunci: Adat Resam, Pernikahan Melayu Jambi, Transformasi Budaya, Modernisasi

Abstract This study aims to examine the transformation and continuity of traditional wedding customs among the Malay community in Olak Kemang Village, Jambi. Traditional wedding ceremonies reflect the cultural values and social identity of the Malay people, passed down through generations. However, modernization has brought about adaptations in its practice. This research employs a qualitative ethnographic approach through field observations, interviews with traditional leaders, and documentation of wedding ceremonies. The results show that several traditional elements, such as the berinai ritual and the menyambut besan ceremony, have been simplified, while cultural symbols like wedding attire and traditional music remain preserved as identity markers of the Jambi Malays. Modernization affects the form of performance, yet social values such as mutual cooperation, respect for elders, and communal harmony remain at the core.

Keywords: Traditional Customs, Jambi Malay Wedding, Cultural Transformation, Modernization

Pendahuluan

Masyarakat Melayu Jambi dikenal memiliki sistem adat yang kaya akan nilai dan simbol budaya. Salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial mereka adalah adat resam pernikahan. Menurut Hamidy (1997), adat resam merupakan pedoman hidup yang mengatur tata cara kehidupan masyarakat Melayu dalam berbagai aspek, termasuk pernikahan, yang dianggap sebagai peristiwa sosial dan religius. Namun, seiring perkembangan zaman, pelaksanaan adat resam mengalami perubahan yang signifikan. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, urbanisasi, serta perkembangan teknologi komunikasi yang membawa nilai-nilai baru dalam masyarakat (Sedyawati, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perubahan adat pernikahan Melayu Jambi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan menitikberatkan pada aspek nilai budaya, makna simbolik, dan adaptasi terhadap era modern.

Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

Budaya pernikahan tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi identitas kolektif yang berfungsi menegaskan status sosial, sistem nilai, dan moralitas masyarakat. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik bersama melalui proses belajar. Dalam konteks tersebut, adat pernikahan dapat dipahami sebagai sarana pewarisan nilai-nilai sosial dan spiritual yang diwariskan antargenerasi.

Dalam masyarakat Melayu, adat pernikahan memiliki peranan penting sebagai mekanisme integrasi sosial dan simbol penghormatan terhadap leluhur. Azra (2004) menegaskan bahwa tradisi Melayu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh nilai-nilai Islam, di mana pernikahan tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar yang diikat oleh norma agama dan adat. Nilai-nilai ini memperkuat kohesi sosial dan mempertegas struktur sosial dalam masyarakat Melayu Jambi.

Perubahan budaya yang terjadi akibat arus modernisasi tidak serta-merta menghapus nilai-nilai inti yang telah tertanam dalam masyarakat. Giddens (1990) berpendapat bahwa modernisasi menciptakan dinamika refleksivitas sosial, di mana individu dan kelompok terus menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa kehilangan orientasi budaya. Dalam konteks adat pernikahan Melayu Jambi, proses modernisasi justru mendorong masyarakat untuk menyeleksi unsur-unsur tradisional yang dianggap masih relevan dan menyesuaikan bentuk pelaksanaannya dengan kondisi sosial ekonomi masa kini.

Menurut Geertz (1973), kebudayaan adalah sistem simbol yang memberi makna pada tindakan manusia. Oleh karena itu, setiap perubahan dalam praktik adat harus dipahami melalui pendekatan simbolik dan interpretatif, bukan sekadar perubahan bentuk luar. Ritual pernikahan, pakaian adat, dan tata cara pelaksanaan merupakan representasi simbolik dari nilai-nilai seperti kehormatan, kesopanan, dan solidaritas sosial.

Dalam kerangka teori tersebut, transformasi adat pernikahan Melayu Jambi dapat dipandang sebagai proses adaptasi budaya terhadap perubahan zaman. Pergeseran bentuk ritual atau simbol tidak selalu berarti hilangnya tradisi, melainkan menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai inti budaya sambil menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pandangan Haviland (2010) bahwa kebudayaan bersifat dinamis, lentur, dan selalu mengalami proses konstruksi ulang sesuai kebutuhan dan tantangan masyarakatnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan simbol yang terkandung dalam praktik adat pernikahan masyarakat Melayu Jambi. Menurut Spradley (2007), etnografi bertujuan menggambarkan dan menafsirkan pola-pola kehidupan sosial, bahasa, dan budaya suatu kelompok masyarakat berdasarkan perspektif dari dalam (*emic perspective*). Dengan kata lain, peneliti berupaya memahami kebudayaan sebagaimana masyarakat itu sendiri memaknainya, bukan semata-mata melalui pandangan luar.

Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti menggali nilai-nilai budaya yang hidup dalam praktik sosial masyarakat, seperti upacara adat pernikahan, melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sejalan dengan pandangan Clifford Geertz (1973), etnografi menekankan pentingnya *thick description* deskripsi tebal yang tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana suatu tindakan memiliki makna bagi pelakunya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan tahapan adat pernikahan, tetapi juga berupaya memahami simbolisme dan makna sosial di balik setiap ritual.

Pendekatan kualitatif etnografis juga memungkinkan peneliti untuk menghadirkan interpretasi budaya yang komprehensif melalui interaksi langsung dengan informan dan partisipasi aktif dalam kegiatan adat. Hal ini penting karena adat pernikahan Melayu Jambi merupakan fenomena sosial yang sarat dengan simbol dan nilai-nilai moral, yang hanya dapat dipahami secara mendalam melalui pengalaman empirik dan keterlibatan sosial.

Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2018), bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai pengumpul, penganalisis, sekaligus penafsir data. Keberadaan peneliti di lapangan tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai partisipan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat adat, mengikuti prosesi pernikahan, serta mencatat simbol-simbol yang muncul dalam setiap tahapannya.

Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dinamika budaya yang terjadi dalam transformasi adat pernikahan Melayu Jambi secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna perubahan budaya bukan sebagai bentuk kehilangan tradisi, melainkan sebagai proses adaptasi dan negosiasi nilai-nilai budaya dengan tuntutan zaman.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi. Lokasi ini dipilih secara purposif karena masyarakatnya masih mempertahankan pelaksanaan adat pernikahan tradisional Melayu, meskipun telah mengalami pengaruh modernisasi dan perkembangan sosial budaya.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat dengan mengamati seluruh rangkaian prosesi adat pernikahan, mulai dari tahap merisik hingga menyambut besan. Observasi ini bertujuan memahami secara langsung simbol, perilaku, dan interaksi sosial yang muncul dalam pelaksanaan adat.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa informan kunci, yaitu tokoh adat, pasangan pengantin yang menjalankan prosesi adat, dan anggota

masyarakat sekitar. Pertanyaan difokuskan pada pemahaman mereka terhadap makna adat, perubahan praktik pernikahan, serta pandangan terhadap modernisasi budaya.

3. Dokumentasi

Data pendukung diperoleh melalui dokumentasi berupa foto, video, serta arsip lokal mengenai sejarah dan struktur adat pernikahan Melayu Jambi. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat deskripsi etnografis dan menambah validitas visual terhadap data hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data lapangan sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data menyusun hasil temuan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, dan kutipan wawancara untuk mempermudah penarikan makna.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan guna menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan pelaksanaan serta transformasi adat pernikahan Melayu Jambi.

Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan metode (observasi, wawancara, dokumentasi). Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi budaya masyarakat secara lebih objektif dan mendalam (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Pelaksanaan Adat Pernikahan Tradisional

Adat resam pernikahan Melayu Jambi memiliki struktur yang kompleks dan sarat makna simbolik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat di Kecamatan Danau Teluk, diketahui bahwa tahapan pernikahan tradisional terdiri atas lima tahap utama, yaitu merisik, meminang, berinai, bersanding, dan menyambut besan.

Tahap merisik merupakan proses penajakan awal antara keluarga laki-laki dan perempuan. Tujuannya untuk memastikan status, asal-usul, dan kesediaan pihak perempuan sebelum lamaran resmi dilakukan. Tahapan ini mencerminkan nilai kehati-hatian dan penghormatan terhadap martabat keluarga, sebagaimana disebutkan oleh Harun (2018) bahwa masyarakat Melayu memandang perkawinan bukan hanya hubungan dua individu, tetapi juga penyatuan dua keluarga besar.

Selanjutnya, tahap meminang dilakukan secara resmi melalui utusan keluarga laki-laki yang membawa sirih pinang dan seserahan simbolik. Upacara ini menjadi momen penting dalam memperkuat hubungan sosial antar-keluarga. Tahap berinai merupakan prosesi

pembersihan diri dan simbol kesiapan mempelai menuju kehidupan baru. Ritual ini mencerminkan nilai spiritualitas dan kesucian sebagaimana dijelaskan oleh Karim (2020), bahwa unsur religi dalam adat Melayu berakar kuat pada pandangan hidup Islam yang telah terintegrasi dalam budaya lokal.

Puncak acara adalah bersanding, di mana pasangan pengantin duduk di pelaminan disertai doa dan musik tradisional seperti gambus atau rebana. Acara ini menjadi ajang publikasi sosial bahwa kedua mempelai telah sah bersatu dalam ikatan pernikahan. Tahapan terakhir adalah menyambut besan, yaitu kunjungan balasan keluarga mempelai pria ke rumah mempelai perempuan. Tradisi ini menegaskan nilai saling menghormati dan mempererat silaturahmi antar-keluarga besar.

Dengan demikian, pelaksanaan adat pernikahan Melayu Jambi merupakan bentuk warisan budaya yang memadukan unsur adat, agama, dan nilai sosial secara harmonis.

2. Perubahan dalam Praktik Adat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Kelurahan Ulu Gedong dan Seberang Kota, ditemukan bahwa praktik adat pernikahan Melayu Jambi mengalami beberapa pergeseran bentuk dan makna akibat perkembangan zaman. Beberapa tahapan seperti berinai dan menyambut besan kini sering ditiadakan karena alasan efisiensi waktu dan biaya. Keluarga muda lebih memilih bentuk pernikahan yang sederhana, modern, dan praktis.

Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial juga turut mengubah cara masyarakat menjalankan adat. Misalnya, penyebaran undangan digital melalui WhatsApp atau Instagram menggantikan undangan kertas yang dulu dianggap wajib. Dokumentasi pernikahan kini lebih menonjolkan aspek estetika modern melalui foto dan video sinematik, sementara unsur simbolik tradisional seperti sirih pinang atau pantun pembuka mulai jarang ditemukan.

Namun demikian, terdapat unsur-unsur adat yang masih dipertahankan, seperti penggunaan pakaian tradisional Melayu, iringan musik gambus, serta doa dan khutbah adat. Menurut Sari (2022), masyarakat Melayu Jambi memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan tanpa sepenuhnya meninggalkan akar tradisinya. Mereka menyeleksi unsur-unsur budaya baru yang dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai adat dan agama.

Dengan kata lain, praktik adat pernikahan Melayu Jambi kini menunjukkan sinkretisme budaya, yaitu proses penggabungan antara nilai tradisional dan modern yang berjalan dinamis dan selektif.

3. Faktor Pendorong Transformasi

Transformasi adat pernikahan Melayu Jambi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

Pertama, modernisasi dan urbanisasi membawa perubahan pada pola pikir generasi muda. Nilai praktis dan efisiensi lebih diutamakan dibandingkan simbolisme adat yang dianggap memakan waktu dan biaya. Kedua, pergeseran nilai ekonomi juga berpengaruh, di mana

biaya pelaksanaan adat yang tinggi sering menjadi pertimbangan keluarga dalam menyederhanakan prosesi.

Ketiga, pengaruh budaya global melalui media massa dan teknologi informasi mempercepat proses akulturasi. Gaya hidup urban dan tren pernikahan modern ala Barat mulai masuk dalam praktik lokal, seperti penggunaan gaun putih, dekorasi bunga impor, dan konsep “wedding organizer”.

Meski demikian, masyarakat Melayu Jambi tetap berupaya mempertahankan nilai inti dari adat, yakni *gotong royong*, *kesopanan*, *penghormatan kepada orang tua*, dan *kebersamaan keluarga besar*. Seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), kebudayaan memiliki daya lentur untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan tanpa kehilangan identitas dasarnya. Hal ini pula yang terjadi pada adat pernikahan Melayu Jambi yang terus berevolusi, namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur tradisi lokal.

Kesimpulan dan Saran

Transformasi adat resam pernikahan Melayu Jambi merupakan bentuk adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai sosial dan spiritualnya. Masyarakat Melayu Jambi mampu menyesuaikan tradisi dengan konteks modern, menjaga keseimbangan antara keaslian dan relevansi budaya. Saran Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat pendidikan budaya lokal agar generasi muda tetap mengenal dan melestarikan adat Melayu Jambi.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Harun, R. (2018). *Adat dan tradisi Melayu dalam dinamika sosial budaya masyarakat Jambi*. Jambi: Balai Adat Melayu Jambi.
- Haviland, W. A. (2010). *Cultural anthropology* (13th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Karim, M. (2020). *Relasi agama dan budaya dalam masyarakat Melayu Jambi*. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 101–114.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, N. (2022). *Adaptasi budaya masyarakat Melayu terhadap modernisasi dalam upacara adat pernikahan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 45–56.
- Spradley, J. P. (2007). *The ethnographic interview*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.